

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia masih tercatat sebagai masalah kesehatan utama pada orang dewasa di negara berkembang sampai saat ini. *Pneumonia* merupakan penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada orang dewasa. *Pneumonia* atau *pneumonitis* merupakan peradangan akut di parenkim paru yang biasanya berasal dari infeksi. Sehingga dapat ditemukannya *infeksi nosokomial* (bisa didapat dari rumah sakit) yang resisten terhadap antibiotik, ditemukannya organisme yang baru seperti *legionella* (Zainul & Mamik, 2015). *Pneumonia* juga mengalami terjadinya penumpukan sputum atau sekret berlebihan yang dapat mengakibatkan batuk produktif, sesak nafas dan penurunan kemampuan batuk efektif karena dapat menyumbat jalan pernafasan, sehingga muncul diagnosa keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas, maka sebagai tenaga kesehatan untuk melayani dan membantu pasien dalam mengeluarkan sekret atau sputum (Price, 2013). Ketidakefektifan bersihan jalan nafas yaitu ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi dari saluran pernafasan untuk mempertahankan kebersihan jalan nafas (Carpenito, Lynda J.,2016).

Pneumonia merupakan penyebab kematian terbesar di seluruh dunia. Pada tahun 2015 terjadi 920.136 kematian karena penyakit *Pneumonia*, 16% dari seluruh kematian anak usia kurang dari 5 tahun (WHO, 2016). Prevalensi *Pneumonia* di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 46,34% yaitu dengan jumlah

keseluruhan 447.431 orang, serta prevalensi *Pneumonia* di Jawa Timur pada tahun 2017 adalah 41,93%, yaitu dengan jumlah keseluruhan 65.139 orang yang menderita *Pneumonia* (Kemenkes RI, 2018). Dari hasil prevalensi kejadian *Pneumonia* di Ponorogo mencapai 1,5% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi *Pneumonia* dari rekam medik di Rumah Sakit Dr.Hardjono Ponorogo di Ruang Asoka pada tahun 2018 sejumlah 161 orang, pada bulan januari samapai dengan bulan September 2019 sejumlah 267 orang.

Penyebab *Pneumonia* adalah mikroorganisme seperti virus dan bakteri yang masuk kedalam tubuh sehingga kuman pathogen mencapai *bronchioli terminalis*, lalu merusak sel epitel basalica dan sel goblet yang menyebabkan cairan edema dan leukosit ke alveoli sampai terjadi konsolidasi paru yang menyebabkan kapasitas vital menurun, menyebabkan meluasnya 4 permukaan membran respirasi dan penurunan rasio ventilasi perfusi sehingga suplai O₂ dalam tubuh terganggu. Patofisiologi *Pneumonia* adalah suatu penyakit radang paru yang timbul karena invasi dari beberapa pathogen dan penyebab yang paling banyak yaitu bakteri sehingga bisa menyebabkan gangguan fungsi organ pernafasan seperti kesulitan untuk bernafas karena kekurangan oksigen (WHO, 2016). Kasus *Pneumonia* biasanya mengalami tanda gejala seperti demam, anoreksia, muntah, nyeri abdomen, batuk, sakit tenggorokan, serta terjadi kesulitan bernafas (Nurarif & Kusuma, 2015). Dampak dari *Pneumonia* apabila tidak di berikan asuhan keperawatan yang sesuai akan menimbulkan demam menetap atau kekambuhan juga mungkin akan terjadi, dan *Pneumonia* yang

disebabkan oleh organisme yang tidak biasa seperti PCP (*Pneumocystis Carinni Pneumonia*) (Zainul & Mamik, 2015).

Kasus *Pneumonia* terdapat berbagai macam masalah salah satunya ketidakefektifan bersihan jalan nafas, karena terdapat adanya sumber infeksi disaluran pernafasan yang menyebabkan aspirasi bakteri, kemudian mengakibatkan peradangan pada bronkus menyebar keparenkim paru sehingga meningkatkan produksi sputum yang berlebihan (Gandasoebrata, 2013). Masalah keperawatan tersebut dapat diterapi dengan memberikan intervensi untuk memudahkan dalam pengeluaran sekret dari jalan nafas dengan melakukan latihan batuk efektif. Batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, dimana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal.

Menurut Nugroho, Y.A (2011), Batuk efektif merupakan salah satu upaya untuk mengeluarkan dahak dan menjaga paru-paru agar tetap bersih, disamping dengan pemberian tindakan nebulizer. Sedangkan menurut Kapuk (2012), Batuk efektif merupakan latihan mengeluarkan sekret yang terakumulasi dan mengganggu di saluran nafas dengan cara di batukkan. Peran tenaga kesehatan pada ketidakefektifan bersihan jalan nafas yaitu untuk membantu pasien dalam mengeluarkan sekret, dengan cara *postural drainase* dan batuk efektif, yang bertujuan untuk mengontrol pernafasan dan sekret bisa dikeluarkan dengan cara batuk efektif, tetapi sebelum batuk efektif dilakukan, pasien disarankan untuk minum air hangat agar sputum tidak kental dan mudah dikeluarkan (Price, 2013).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil Karya Tulis Ilmiah (KTI) dalam bentuk studi literature yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dewasa Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana Intervensi Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dewasa Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas?

1.3 Tujuan

Menganalisis dan mensintesis intervensi Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dewasa Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien dewasa Pneumonia khususnya masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharap bisa menambah ilmu pengetahuan serta mengetahui tindakan dan cara mencegah penyakit Pneumonia dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi yang diperlukan serta bisa digunakan dalam meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dewasa Pneumonia dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan dan keterampilan perawat dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien dewasa Pneumonia dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar memperluas penelitian dan sebagai referensi peneliti untuk pengembangan ilmu pengetahuannya pada penyakit Pneumonia masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.